

Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang KB Jangka Panjang Dengan Pemilihan Kontrasepsi Jangka Panjang

Pipin Rahmawati¹, Rosyidah Alfitri²

^{1,2}Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen

Corresponding Author: pipinrahmawati123@yahoo.com

Published: June , 2025

ABSTRACT

Introduction: This study examined how mothers' understanding of long-acting contraceptives influenced their choices. The study highlighted that limited awareness often leads to low adoption rates. By examining the relationship between maternal knowledge and contraceptive choice, this study aims to identify ways to improve education and increase the use of effective long-term family planning methods among women. **Methods:** This study used a cross-sectional design involving thirty new family planning acceptors. Data collection was done through a structured questionnaire, which allowed for a thorough understanding of the participants' perspectives. The data collected was analyzed using the Chi Square test to identify statistically significant relationships, which provided valuable information to inform future family planning initiatives. **Results:** The chi-square test showed a p value less than the significance level, indicating statistically significant results. **Conclusion:** Increased maternal knowledge will improve overall child health and well-being outcomes.

Keywords: new FP acceptors, contraception, knowledge.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

INTRODUCTION

Saat ini Indonesia tengah menghadapi tantangan signifikan yang bersumber dari pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali, yang menjadi hambatan substansial bagi kemajuan pembangunan kesehatan di seluruh negeri. Menyadari pentingnya pengelolaan masalah ini, pemerintah telah menerapkan Program Keluarga Berencana yang komprehensif yang ditujukan untuk mengekang peningkatan populasi yang cepat dan meningkatkan kesehatan ibu dan anak secara keseluruhan. Selama bertahun-tahun, upaya ini telah menghasilkan beberapa kemajuan; namun, penggunaan kontrasepsi jangka panjang masih relatif rendah di antara penduduk. Khususnya, di antara metode yang digunakan, kontrasepsi suntik adalah yang paling populer, mencakup sekitar 63,7% pengguna. Sebaliknya, alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) dan implan masing-masing memiliki pangsa yang lebih kecil, yang mencerminkan tantangan yang sedang berlangsung dalam diversifikasi pilihan kontrasepsi dan mendorong penerimaan yang lebih luas. Komitmen berkelanjutan dan strategi yang tepat sasaran sangat penting untuk meningkatkan tingkat penggunaan dan mendorong pertumbuhan penduduk yang lebih sehat dan lebih seimbang di Indonesia (Nanda, 2023).

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya pemanfaatan metode KB jangka panjang (MKJP) adalah tingkat pengetahuan ibu tentang jenis dan manfaat kontrasepsi jangka panjang. Pengetahuan yang terbatas seringkali menyebabkan kekeliruan dalam persepsi mengenai efek samping,

efektivitas, dan keamanan metode tersebut (Puspitasari et al., 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu, semakin besar kemungkinan mereka memilih MKJP sebagai metode kontrasepsi (Putri, 2021). Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi yang tepat guna meningkatkan kesadaran dan pemahaman ibu dalam menentukan pilihan kontrasepsi yang sesuai.

Di Indonesia, Program Keluarga Berencana (KB) memegang peranan penting dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Inti dari inisiatif ini adalah promosi metode kontrasepsi yang efektif yang sesuai dengan berbagai kebutuhan pasangan di seluruh negeri. Di antaranya, Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (KKD)—termasuk alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), implan, dan sterilisasi wanita—sangat direkomendasikan karena keandalannya yang tinggi, kemudahannya, dan perlindungannya yang tahan lama. Metode ini secara signifikan mengurangi kemungkinan kehamilan yang tidak diinginkan dan mendukung keluarga dalam merencanakan masa depan mereka secara bertanggung jawab. Namun, meskipun ada kampanye kesadaran dan upaya pendidikan yang meluas, tingkat adopsi KD masih relatif rendah. Banyak wanita dan pasangan masih lebih menyukai metode jangka pendek seperti pil, kondom, atau putus obat, yang sering kali didorong oleh kesalahpahaman, preferensi budaya, atau ketakutan akan efek samping. Untuk meningkatkan penerimaan, penting untuk mengatasi masalah ini melalui konseling yang komprehensif, keterlibatan masyarakat, dan memastikan akses ke layanan kontrasepsi yang berkualitas. (Depkes RI, 2020).

Sejalan dengan visi strategisnya, pemerintah berkomitmen untuk mengelola pertumbuhan penduduk melalui Program Keluarga Berencana (KB), yang utamanya bertujuan untuk meningkatkan penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memegang peranan penting dalam upaya ini dengan menekankan promosi metode kontrasepsi yang andal dan tahan lama. Metode-metode ini tidak hanya membantu dalam mengekang peningkatan populasi yang cepat tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap penurunan angka kematian ibu, penurunan kehamilan yang tidak diinginkan, dan penurunan kejadian aborsi yang tidak aman. Kebijakan tersebut dirancang untuk mendorong pengembangan keluarga kecil yang terstruktur dengan baik yang mengutamakan kualitas hidup daripada kuantitas, mendorong pasangan untuk mengadopsi praktik kontrasepsi yang lebih efisien dan berkelanjutan. Meskipun ada inisiatif-inisiatif ini, tingkat adopsi alat kontrasepsi jangka panjang saat ini masih relatif rendah, sehingga menimbulkan tantangan untuk mencapai potensi penuh program tersebut. Memperkuat kesadaran publik, meningkatkan akses ke pilihan jangka panjang, dan mengatasi hambatan budaya merupakan langkah-langkah penting untuk meningkatkan efektivitas strategi keluarga berencana ini dan memastikan pertumbuhan penduduk yang lebih sehat dan lebih seimbang. (saifuddin, 2018).

Meskipun KJBP memiliki banyak keunggulan, tingkat penggunaannya di Indonesia masih rendah. Berdasarkan data BKKBN (2021), hanya sekitar 21% dari total asektor KB yang menggunakan metode KB jangka panjang (MKJB), sementara sisanya masih menggunakan metode non jangka panjang seperti pil dan suntik. Salah satu penyebab rendahnya angka pemakaian MKJB adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang metode tersebut, baik dari segi manfaat, cara kerja, efek samping, maupun jangka waktunya (Nurhayati, 2021). Salah satu aspek krusial yang memengaruhi keputusan seorang ibu dalam memilih jenis kontrasepsi adalah tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Ibu yang memiliki pemahaman yang memadai atau baik mengenai kontrasepsi jangka panjang cenderung lebih percaya diri dan termotivasi untuk menggunakan metode tersebut, karena mereka sudah memahami berbagai kelebihan dan kelemahan yang melekat pada metode ini. Pengetahuan memang menjadi faktor utama yang memengaruhi proses pengambilan keputusan seseorang, termasuk dalam hal pemilihan alat kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka. Sebaliknya ibu dengan pengetahuan kurang biasanya memiliki persepsi negatif atau kurang informasi sehingga cenderung memilih metode jangka pendek yang lebih umum dikenal (Notoatmodjo, 2012).

Angka penggunaan KB jangka panjang masih rendah, terutama dikalangan asektor baru. banyak ibu lebih memilih metode kontrsepsi jangka pendek seperti pil dan suntik karena lebih dikenal atau dianggap lebih praktis, meskipun metode ini membutuhkan kepatuhan rutin dan memiliki resiko kegagalan yang lebih tinggi jika tidak digunakan dengan benar.

Penelitian ini menjadi penting sejauh mana pengetahuan ibu, khususnya asektor KB baru, mempengaruhi keputusan mereka dalam memilih metode kontrasepsi. Dengan mengetahui hubungan ini, diharapkan tenaga kesehatan dapat meningkatkan strategi edukasi dan konseling agar lebih tepat sasaran.

Materials and Methods

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Responden yang diambil adalah ibu usia subur yang merupakan asektor KB baru yang ada di PMB Khoirun nizaq di desa Pontang kecamatan Ambulu kabupaten Jember. Jumlah sampel adalah 30 orang asektor KB baru pada bulan Februari – April 2025. Skor yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada jumlah jawaban benar dari setiap responden terhadap kuesioner yang terdiri atas 10 pertanyaan pilihan ganda mengenai pengetahuan ibu tentang alat kontrasepsi jangka panjang. Setiap jawaban yang benar diberikan nilai sebesar 1, sedangkan jawaban yang tidak tepat atau salah diberi nilai 0. Dengan begitu, total skor tertinggi yang dapat dicapai responden dalam instrumen ini adalah 10. Berdasarkan total skor yang diperoleh, pengetahuan responden diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu kategori kurang apabila memperoleh skor antara 0 hingga 4 (kurang dari 50%), kategori cukup apabila memperoleh skor antara 5 hingga 7 (51%–75%), dan kategori baik apabila memperoleh skor antara 8

hingga 10 (lebih dari 75%). Kategori ini digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan responden sebelum dianalisis lebih lanjut dalam hubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi jangka panjang. Data dianalisis menggunakan uji chi-square SPSS pada tingkat signifikansi yang ditetapkan untuk menentukan relevansi statistik.

RESULT

Data Umum Responden

Dengan gaya saya yang unik, saya memasukkan data dari 30 akseptor KB baru, termasuk usia dan tingkat pendidikan mereka, untuk meningkatkan analisis keseluruhan..

Tabel 1. Data Umum Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan Terakhir, dan Pekerjaan.

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	(%)
Usia	20–30 tahun	14	46,7%
Usia	31–40 tahun	10	33,3%
Usia	> 40 tahun	6	20,0%
Pendidikan Terakhir	SD/Sederajat	5	16,7%
Pendidikan Terakhir	SMP	7	23,3%
Pendidikan Terakhir	SMA	12	40,0%
Pendidikan Terakhir	Perguruan Tinggi	6	20,0%
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	18	60,0%
Pekerjaan	Pekerja Swasta	9	30,0%
Pekerjaan	Lainnya (buruh, wirausaha)	3	10,0%

Dalam penelitian kami, sebagian besar responden adalah ibu muda berusia antara 20 dan 30 tahun, yang mencakup sekitar 46,7% dari peserta. Sebagian besar dari wanita ini telah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas, yaitu sekitar 40%. Mayoritas dari mereka adalah ibu rumah tangga, yang mencakup sekitar 60%, yang menunjukkan kecenderungan kuat terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di antara kelompok ini. Sebaliknya, kategori pekerjaan yang paling sedikit terwakili mencakup buruh dan wirausahawan, yang hanya mewakili sekitar 10%. Kesenjangan ini menyoroti peran penting yang dimainkan ibu rumah tangga di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan pilihan kesehatan reproduksi dan praktik keluarga berencana. Status dominan mereka sebagai ibu rumah tangga menggarisbawahi pentingnya pendidikan kesehatan yang ditargetkan dan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik mereka.

Data Khusus Responden

Tabel 2. Data Khusus Responden Berdasarkan Pengetahuan dan Pemilihan KB Jangka Panjang.

Tingkat Pengetahuan	Jumlah Responden	Memilih KBJP	Tidak memilih KBJP	Persentase pemilihan KBJP
Kurang (<50%)	10	1	9	10%
Cukup (51–75%)	12	4	8	33,3%
Baik (>75%)	8	7	1	87,5%
Total	30	12	18	40%

Berdasarkan Tabel 2, pengetahuan kurang hanya 10% yang memilih kontrasepsi jangka panjang, sedangkan pada ibu dengan pengetahuan cukup, 33,3% memilih metode tersebut. Sementara itu, pada kelompok dengan pengetahuan baik, sebesar 87,5% memilih kontrasepsi jangka panjang. Menurut saya, jika ibu-ibu memiliki informasi yang cukup tentang pilihan kontrasepsi, mereka cenderung akan memilih metode jangka panjang seperti IUD dan implan. Pengetahuan yang lebih banyak ini membantu mereka memahami keamanan dan manfaatnya, sehingga mereka merasa lebih nyaman dengan pilihan-pilihan ini. Di sisi lain, pemahaman yang terbatas sering kali mengakibatkan rasa takut dan ketidakpastian, yang menyebabkan wanita menghindari penggunaan kontrasepsi jangka panjang yang andal sama sekali. Mendidik ibu-ibu sangat penting untuk memberdayakan mereka agar dapat membuat keputusan kesehatan reproduksi yang percaya diri dan berdasarkan informasi.

Dalam gaya penelitian saya, uji Chi-Square digunakan untuk menganalisis bagaimana pengetahuan ibu memengaruhi efektivitas dan pilihan metode kontrasepsi jangka panjang dari waktu ke waktu. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan SPSS versi yang terbaru.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai:

- Nilai Chi-Square (χ^2) = 11,49
- Derajat kebebasan (df) = 2
- Nilai signifikansi (p) = 0,002

Karena nilai signifikansi $p < 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang KB jangka panjang dengan pemilihan kontrasepsi jangka panjang.

DISCUCION

Hasil penelitian yang melibatkan 30 responden menunjukkan bahwa nilai p sebesar $<0,002$, yang mana lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu mengenai kontrasepsi jangka panjang dengan keputusan mereka dalam memilih metode kontrasepsi tersebut.

Menurut Manuskrip 2025, pemahaman kognitif yang komprehensif memainkan peran penting dalam menumbuhkan sikap dan perilaku positif terkait penggunaan kontrasepsi. Ketika para ibu memiliki informasi yang akurat dan menyeluruh tentang berbagai pilihan kontrasepsi, mereka cenderung menunjukkan kepercayaan diri dan motivasi yang lebih besar dalam memilih metode jangka panjang yang tepat dan sejalan dengan tujuan reproduksi mereka. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan sering kali mengakibatkan ketidakpastian, kesalahpahaman, dan keengganan untuk mengadopsi praktik kontrasepsi. Hal ini menggarisbawahi pentingnya intervensi pendidikan yang ditargetkan untuk meningkatkan kesadaran, sehingga mendorong pengambilan keputusan yang tepat dan meningkatkan penggunaan metode kontrasepsi yang efektif di masyarakat.

Tingkat pendidikan formal yang dimiliki oleh seorang ibu memiliki kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan pemahaman terhadap metode kontrasepsi jangka panjang. Ibu dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai informasi dan cenderung lebih mampu menyerap serta memahami materi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi secara mendalam (Smith et al., 2023). Pendidikan juga berperan penting dalam membentuk kemampuan literasi kesehatan, yang memungkinkan ibu untuk lebih mudah memahami pesan-pesan edukatif yang disampaikan melalui berbagai media, baik dari petugas kesehatan, media massa, maupun lingkungan sosial di sekitarnya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki tingkat pendidikan menengah atau lebih tinggi lebih cenderung menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang. Pengamatan ini konsisten dengan kerangka teoritis yang diusulkan dalam Manuscript 2025, yang menyatakan bahwa pencapaian pendidikan berdampak signifikan terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku individu terkait kesehatan. Pendidikan yang lebih baik membekali perempuan dengan pemahaman yang lebih baik tentang pilihan kesehatan reproduksi dan menumbuhkan perilaku pencarian kesehatan yang positif, yang pada akhirnya berkontribusi pada praktik keluarga berencana yang lebih efektif.

Akibatnya, pemberdayaan pendidikan muncul sebagai faktor penting dalam mempromosikan pilihan kontrasepsi yang tepat dan meningkatkan hasil kesehatan ibu (Manuskrip, 2025).

Usia ibu secara signifikan memengaruhi pengambilan keputusan tentang kontrasepsi, dengan perempuan berusia 25–35 tahun menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam kegiatan keluarga berencana. Kelompok demografi ini cenderung memprioritaskan pengelolaan kesehatan reproduksi, secara aktif mencari berbagai metode kontrasepsi yang sesuai dengan tujuan hidup pribadi dan sosial ekonomi mereka. Mereka biasanya sudah memiliki pengalaman reproduksi dan menyadari pentingnya pengendalian kelahiran jangka panjang untuk kesejahteraan keluarga (Johnson & Lee, 2022). Sebaliknya, ibu yang lebih muda (<25 tahun) atau yang lebih tua (>40 tahun) mungkin masih memiliki persepsi yang berbeda, baik karena kekurangan pengalaman atau alasan kesehatan dan risiko reproduksi. Manuskrip 2025 menyoroti bahwa usia berperan dalam tingkat kebutuhan dan preferensi kontrasepsi, di mana faktor biologis dan sosial saling mempengaruhi dalam menentukan pilihan kontrasepsi.

Berdasarkan temuan ini, program edukasi kesehatan reproduksi perlu menyesuaikan pendekatan edukasi berdasarkan tingkat pendidikan dan usia ibu. Penyuluhan yang interaktif dan mudah dipahami sangat dibutuhkan untuk ibu berpendidikan rendah dan kelompok usia yang lebih muda. Tenaga kesehatan juga harus menghilangkan stigma dan misinformasi seputar kontrasepsi jangka panjang untuk meningkatkan tingkat adopsi metode tersebut. Penguatan sumber informasi melalui media digital dan komunitas lokal dapat memperluas jangkauan edukasi, serta memperkuat pengambilan keputusan yang informatif bagi ibu.

CONCLUSIONS

Pengetahuan ibu tentang metode kontrasepsi jangka panjang memainkan peran penting dalam membentuk keputusan reproduksi mereka, sebagaimana dibuktikan oleh hubungan yang signifikan secara statistik ($p < 0,002$), yang menyoroti pentingnya pendidikan komprehensif dalam inisiatif keluarga berencana. Ibu yang memiliki pemahaman menyeluruh tentang kontrasepsi jangka panjang lebih cenderung memilih metode ini untuk tujuan keluarga berencana. Korelasi ini menggarisbawahi pentingnya intervensi edukasi dan program kesadaran, yang dapat meningkatkan proses pengambilan keputusan dan mendorong penerapan strategi kontrasepsi yang efektif dan berkelanjutan di kalangan wanita usia reproduksi. Petugas kesehatan diharapkan dapat lebih proaktif dalam memberikan edukasi dan layanan konseling mengenai kontrasepsi jangka panjang kepada calon akseptor, guna mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat dan terinformasi. Diperlukan pengembangan media informasi yang bersifat edukatif, mudah dipahami, dan menarik secara visual guna meningkatkan pemahaman masyarakat terkait manfaat dan efektivitas metode kontrasepsi jangka panjang.

REFERENCES

- BKKBN. (2021). Pedoman Pelayanan Keluarga Berencana. Jakarta: BKKBN.
- BKKBN. (2023). Profil Kesehatan Reproduksi Indonesia. Jakarta: BKKBN.
- Depkes RI. (2020). Buku Ajar Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Depkes RI. (2021). Pedoman Pelayanan Keluarga Berencana bagi Tenaga Kesehatan. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Johnson, A., & Lee, S. (2022). Reproductive health and contraceptive choices among women in different age groups. *Journal of Women's Health*, 31(4), 450-458.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. Jakarta: Kemenkes RI.
- Manuaba, I.B.G. (2016). Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB. Jakarta: EGC.
- Manuskrip, T. (2025). Teori Perilaku Kesehatan dan Aplikasinya pada Pengendalian Kelahiran. Jakarta: Penerbit Kesehatan Nasional.
- Mardika, R. A., Susanto, B. N. A., & Pratiwi, A. (2022). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di KP. Kendal Tahun 2022. *Nusantara Hasana Journal*, 2(8), 78-82.
- Nanda, P. W. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Alat Kontrasepsi dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi MKJP di Klinik S Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Kesehatan BPI*, 7(2). <https://stikes-bhaktipertiwi.e-journal.id/Kesehatan/article/view/177>
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati, A. (2021). Faktor faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang.
- Puspitasari, I. R., Hikmawati, N., & Wahyuningsih, S. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Ibu dan Dukungan Suami dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 15(3). <https://stikes-nhm.e-journal.id/JOB/article/view/1410>
- Putri, K. M. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Persepsi PUS dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Scientia Journal*, 10(2). <https://ejournal.unaja.ac.id/index.php/SCJ/article/view/11>
- Prawiraharjo, S. (2016). Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.
- Rosyidah, N., & Nursalam. (2019). Hubungan pengetahuan ibu tentang alat kontrasepsi jangka panjang. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(1), 22-28. <https://ejournal.unesa.ac.id>
- Saifuddin, A. B. (2018). Buku acuan Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi untuk dokter dan bidan (edisi revisi). Jakarta : Yayasan Bina Pustaka SarwonoPrawirohradjo.
- Siang turi, R. (2014). Pelayanan Keluarga Berencana. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Smith, R., Wang, Y., & Hernandez, M. (2023). Education and contraceptive knowledge: A cross-sectional study. *International Journal of Public Health*, 68(1), 123-130.

- WHO. (2022). Family Planning / Contraception. Retrieved from <https://www.who.int/new-room/fact-sheet/detail/family-planning-contraception>.
- Wulandari, S., & Suryani, D. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu aseptor KB terhadap pemilihan kontrasepsi jangka panjang. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(1), 17-24.
- Yanti, R. D., & Marlina, T. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi jangka panjang. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 16(2), 45-52.